

# Pemenuhan nafkah terhadap anak oleh *single parent* perspektif sosiologi hukum Islam: Studi pada masyarakat Bangkinang Kota

*Child support fulfillment by single parents within the Islamic legal sociology perspective: A case study of the Bangkinang Kota community*

**Meiyu Syahri Ramadhanisa\*, Arisman, Muhammad Darwis**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

\* [meiyusyahriramadhanisa@gmail.com](mailto:meiyusyahriramadhanisa@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

This study examines the fulfillment of child maintenance obligations (*nafkah*) by single parents in Bangkinang Kota, Riau, Indonesia, through an Islamic legal sociology perspective. Using qualitative descriptive methodology, this research involved in-depth interviews with six single parent informants, all widowed mothers, selected through purposive sampling across four administrative areas. The study reveals that despite structural and economic challenges, single parents successfully fulfill the three main components of Islamic *nafkah* (food, clothing, and shelter) by implementing the principle of capability adjustment (*min wus'atib*) prescribed in Islamic law. They develop adaptive strategies including income diversification, social network optimization, and priority-based resource allocation that prioritize children's needs. The findings demonstrate that single parents maintain both material and spiritual *nafkah* through intensive communication and moral guidance, compensating for the absence of a spouse. This research contributes to contemporary Islamic family law discourse by showing how traditional principles can adapt to modern social realities while preserving core Islamic values.

### Keywords

child support, family adaptation, Islamic legal sociology, nafkah, single parent

### Article History

Received: 2025-09-08  
Accepted: 2025-09-30

---

Copyright © 2025, Ramadhanisa et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i2.161](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i2.161)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dalam perspektif Islam merupakan ibadah terpanjang yang bersifat sakral dan tidak mengandung unsur permainan karena mengikat dua individu untuk menyatukan keluarga besar dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Pernikahan tidak hanya berupa proses akad suami istri tetapi sebagai nilai ibadah yang bertujuan mencapai kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Secara psikologis, pernikahan menghendaki penyatuan sepasang manusia secara emosional dengan karakteristik yang berbeda, dimana dalam penyatuan tersebut memerlukan perjuangan karena secara fitrah manusia memiliki

kepribadian yang unik. Ulama sepakat bahwa perkawinan merupakan *wasilah* untuk memelihara keturunan (*hifzh al-nasl*) yang menjadi salah satu dari lima pokok tujuan syariat Islam (*maqashid al-syariah*), sebagai manifestasi ajaran Islam yang ditegaskan dalam al-Quran dan Sunnah.

Salah satu tujuan utama pernikahan adalah memperoleh keturunan yang saleh (Daulae, 2021). Untuk itu, kedua calon orang tua perlu persiapan sedemikian rupa bahkan sejak sebelum melangsungkan pernikahan menikah. Artinya, kedua calon orang tua harus memiliki bekal untuk membina rumah tangga, siap secara finansial dan memiliki pemahaman agama yang cukup. Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga dan dipelihara, baik jasmani maupun rohaninya, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah suci. Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 juga menegaskan bahwa orang tua dituntut bersungguh-sungguh membina, memelihara dan mendidik anak-anaknya dengan baik agar selamat dunia akhirat. Karenanya, orang tua dalam melaksanakan kewajiban kepada anaknya harus berdasarkan motivasi yang benar dengan ikhlas dan memiliki sikap keteladanan dalam mendidik serta mengantarkan anak menuju keberhasilan dunia akhirat (Daulae, 2021).

Meski demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat mempertahankan keutuhan struktur idealnya karena berbagai faktor yang tidak dapat dikendalikan (Nugrahani & Fitri, 2023). Fenomena orang tua tunggal atau *single parent* menjadi permasalahan sosial yang semakin meningkat dalam masyarakat modern sebagai akibat perceraian, kematian pasangan, atau kehamilan di luar nikah (Winda dkk., 2022). *Single parent* merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan. Terlebih bagi seorang perempuan yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyandang status sebagai perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani karena ekonomi keluarga *single parent* merupakan fenomena yang sangat berat dalam hidupnya. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, status pengasuh tunggal tidaklah menggugurkan kewajiban orang tua untuk memelihara anak-anaknya, bahkan dapat dibuktikan bahwa masih banyak anak yang sukses meskipun diasuh oleh satu orang tua (Balqis dkk., 2023).

Kecamatan Bangkinang Kota, kabupaten Kampar, provinsi Riau menunjukkan data fenomena *single parent* yang signifikan dan menarik untuk dikaji dari perspektif akademis (Kabupaten Kampar Dalam Angka, 2025). Dari total penduduk 39.186 jiwa dan 11.073 kepala keluarga, terdapat 755 *single parent* yang terdiri dari 235 laki-laki dan 520 perempuan. Angka ini menunjukkan proporsi yang cukup tinggi dalam masyarakat dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pemenuhan nafkah terhadap anak. Kondisi berbeda setelah ditinggal pasangan membuat banyak orang tua mengalami guncangan hebat, terutama perempuan yang harus menjadi tulang punggung keluarga dan memainkan peran ganda sebagai ibu dan ayah. Dengan kondisi tersebut, masih banyak orang tua yang bertahan untuk 'menghidupi' keluarganya, sebagaimana yang ditemui di lapangan bahwa mereka tetap bersemangat menyelesaikan pendidikan anak meskipun menjadi orang tua tunggal selama bertahun-tahun (Wawancara lapangan, 2025).

Pemenuhan nafkah merupakan kewajiban fundamental orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak dapat diabaikan dalam kondisi apapun (Mustofa, 2019). Secara terminologis, nafkah berarti mencukupi makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi yang menjadi tanggungannya, atau pengeluaran biaya seseorang terhadap orang yang wajib

dinafkahnya. Al-Quran dalam Surah Al-Baqarah ayat 233 menegaskan bahwa orang tua dibebankan kewajiban untuk memenuhi nafkah bagi anak-anaknya, dimana secara tekstual ibu memiliki kewajiban memberikan ASI dengan penyusuan yang sempurna, sedangkan ayah berkewajiban mencari nafkah guna memenuhi keperluan anak dan istrinya. Surah At-Talaq ayat 7 memberikan batasan bahwa kewajiban pemberian nafkah ini sesuai dengan kemampuan orang tua, sehingga jika dalam kondisi orang tua tidak lengkap, tidak serta merta menggugurkan kewajiban pemberian nafkah, tetapi tetap wajib memberikan nafkah sesuai kemampuan. Kewajiban memberi nafkah tersebut diberikan menurut kesanggupannya, dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan agar selaras dengan keadaan dan standar kehidupan mereka.

Perspektif sosiologi hukum Islam menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis fenomena pemenuhan nafkah oleh *single parent* dalam konteks sosial masyarakat. Sosiologi hukum Islam adalah hubungan timbal balik antara hukum Islam (*syariah, fiqh, al-hukm, qanun*) dengan pola perilaku masyarakat dimana sosiologi merupakan salah satu pendekatan dalam memahaminya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana norma-norma Islam tentang nafkah anak dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat *single parent*, sekaligus menganalisis pengaruh timbal balik antara dinamika perubahan hukum dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Wilayah kajian sosiologi hukum tidak hanya terbatas pada dunia ilmu hukum saja, tetapi meliputi hukum yang hidup di masyarakat (*living law*) yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk memahami hukum Islam secara proporsional karena banyak bidang kajian dalam agama yang berkaitan erat dengan masalah sosial.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di kecamatan Bangkinang Kota berkenaan dengan *single parents*, penelitian ini bertujuan menganalisis pemenuhan nafkah terhadap anak oleh *single parent* dalam perspektif sosiologi hukum Islam. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial keluarga *single parent* dalam konteks kewajiban syariah, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemenuhan kewajiban tersebut, serta memberikan tinjauan sosiologi hukum Islam terhadap fenomena ini. Penelitian ini menjadi semakin urgen mengingat kompleksitas permasalahan yang dihadapi *single parent* dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh anak. Kondisi ini tentu memerlukan kajian sistematis untuk memahami kesesuaian praktik dengan ketentuan hukum Islam dan dampaknya terhadap kesejahteraan anak serta stabilitas sosial masyarakat.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami fenomena kewajiban nafkah anak oleh orang tua tunggal di kecamatan Bangkinang Kota dalam perspektif sosiologi hukum Islam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman hidup informan secara mendalam dalam konteks sosial budaya (Agatha & Claretta, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari enam informan orang tua tunggal yang tersebar di empat wilayah kecamatan Bangkinang Kota (Langgini, Bangkinang, Kumantan, dan Ridan Permai). Informan dipilih dengan tiga kriteria, yaitu: 1) telah menjadi orang tua tunggal minimal satu tahun, 2) memiliki anak dalam tanggungan, serta 3) bersedia dan mampu berkomunikasi dengan baik (Khosiah dkk., 2019). Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan kunci, dengan tambahan *snowball*

*sampling* untuk memperluas jaringan data (Beno dkk., 2022). Jumlah enam informan dipandang memadai karena data telah mencapai *saturation point*, yakni tidak ditemukan informasi baru yang signifikan pada wawancara terakhir (Guest dkk., 2020). Data sekunder diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal, peraturan perundang-undangan, dan karya ilmiah relevan.

Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas sehari-hari orang tua tunggal. Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi dalam memenuhi nafkah anak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menghimpun data demografis, profil wilayah, dan literatur pendukung. Untuk sampai pada kesimpulan penelitian, penulis melakukan analisis data secara induktif menggunakan teknis analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, validitas dijaga dengan triangulasi sumber dan metode serta *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti (Creswell & Poth, 2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik dan profil *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota

Penelitian ini mengungkap karakteristik unik dari fenomena *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota yang menunjukkan pola demografis dan sosial yang signifikan dalam masyarakat lokal. Dari 6 informan *single parent* yang menjadi subjek penelitian, seluruhnya berstatus sebagai janda akibat kematian suami (cerai mati), dengan rentang waktu menjadi *single parent* berkisar antara 1 hingga 6 tahun. Kondisi ini mencerminkan realitas bahwa mayoritas *single parent* di wilayah penelitian disebabkan oleh faktor yang tidak dapat dikendalikan, yaitu kematian pasangan, bukan karena perceraian atau faktor lainnya. Data menunjukkan bahwa dari total 755 *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota, 520 diantaranya adalah perempuan dan 235 adalah laki-laki, yang tersebar di 4 wilayah administratif meliputi desa Langgini (19 orang), kelurahan Bangkinang (9 orang), desa Kumantan (12 orang), dan kelurahan Ridan Permai (20 orang). Distribusi geografis ini menunjukkan bahwa fenomena *single parent* tidak terpusat pada satu lokasi tertentu, melainkan tersebar merata di seluruh wilayah kecamatan, mencerminkan universalitas tantangan yang dihadapi keluarga dalam menghadapi risiko kehilangan kepala keluarga (Balqis dkk., 2023).

Profil ekonomi dan pendidikan dari *single parent* yang menjadi informan penelitian menggambarkan spektrum yang beragam dalam hal kemampuan ekonomi dan latar belakang pendidikan (Winda dkk., 2022). Sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan menengah dan bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh harian, atau pekerja serabutan dengan penghasilan yang tidak tetap. Kondisi ekonomi yang rentan ini menjadi tantangan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terlebih lagi dalam memenuhi kewajiban nafkah terhadap anak-anak mereka. Meskipun menghadapi keterbatasan finansial, semua informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan standar hidup keluarga dan memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Fakta menarik yang terungkap adalah bahwa tidak ada satupun dari informan yang memilih untuk menikah kembali, dengan berbagai alasan mulai dari fokus terhadap

anak, kekhawatiran akan penerimaan anak terhadap ayah tiri, hingga keraguan akan kemampuan pasangan baru dalam menerima anak dari perkawinan sebelumnya. Keputusan untuk tetap menjadi *single parent* ini mencerminkan pengorbanan dan dedikasi yang luar biasa dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu (Nugrahani & Fitri, 2023).

Pola adaptasi sosial dan psikologis yang ditunjukkan oleh *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota mengungkapkan strategi bertahan yang beragam dalam menghadapi perubahan status dan tantangan hidup (Marenda & Muhammad, 2024). Fase awal menjadi *single parent* umumnya ditandai dengan guncangan emosional yang besar, dimana mereka harus beradaptasi dari sistem keluarga yang sebelumnya berbagi peran menjadi harus menjalankan semua fungsi keluarga sendiri. Seperti yang diungkapkan salah satu informan, kondisi ini ibarat "mendayung perahu yang biasanya dayungnya 2 sekarang jadi 1," yang menggambarkan beban fisik dan psikologis yang harus dipikul seorang diri. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mengembangkan mekanisme *coping* yang memungkinkan adaptasi terhadap peran baru, termasuk mengatur ulang prioritas hidup, mengembangkan jaringan dukungan sosial, dan membangun ketahanan psikologis. Proses adaptasi ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, dukungan keluarga besar, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang cenderung memberikan simpati kepada janda namun terkadang juga memberikan stigma tertentu. Kemampuan adaptasi yang berhasil tercermin dari fakta bahwa sebagian besar informan mampu mempertahankan fungsi keluarga dan bahkan meningkatkan kualitas hubungan dengan anak-anak mereka melalui komunikasi yang lebih intens dan keterlibatan yang lebih mendalam dalam pendidikan anak (Utari, 2022).

Dinamika hubungan sosial *single parent* dengan masyarakat sekitar menunjukkan kompleksitas interaksi sosial yang dihadapi dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga tunggal (Khoerina & Fahmi, 2024). Di satu sisi, masyarakat kecamatan Bangkinang Kota umumnya menunjukkan simpati dan dukungan moral kepada *single parent*, terutama yang berstatus janda karena kematian suami, yang dianggap sebagai takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Dukungan ini termanifestasi dalam bentuk bantuan praktis seperti membantu pengawasan anak ketika *single parent* bekerja, memberikan informasi peluang kerja, atau sekadar memberikan dukungan emosional melalui percakapan sehari-hari. Namun di sisi lain, terdapat juga tantangan berupa pandangan stereotip tertentu terhadap kemampuan *single parent* dalam mendidik anak, kekhawatiran tentang kurangnya figur ayah dalam keluarga, atau bahkan gosip dan penilaian sosial yang terkadang kurang bersahabat. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka sesekali mendapat komentar negatif tentang anak-anak mereka atau cara pengasuhan mereka, yang menambah beban psikologis dalam menjalankan peran sebagai orang tua tunggal. Situasi ini mengharuskan *single parent* untuk mengembangkan strategi komunikasi dan interaksi sosial yang bijak, termasuk memilih lingkaran pergaulan yang suportif dan menghindari konflik yang tidak perlu dengan tetangga atau anggota masyarakat yang kurang memahami kondisi mereka.

Tantangan ekonomi yang dihadapi *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota mencerminkan kompleksitas masalah finansial yang dialami orang tua tunggal di Indonesia pada umumnya (Rahayu, 2018). Sebagian besar informan mengalami penurunan drastis dalam pendapatan keluarga setelah kehilangan pasangan, dimana sebelumnya mereka mengandalkan pendapatan ganda dari suami dan istri, kini harus bertahan dengan satu sumber penghasilan yang seringkali tidak stabil. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa

mayoritas *single parent* bekerja di sektor informal seperti pedagang kecil, buruh harian lepas, atau pekerja serabutan yang tidak memiliki jaminan penghasilan tetap. Ketika menghadapi kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan anak, pengobatan, atau perbaikan rumah, mereka seringkali terpaksa meminjam uang kepada sanak saudara atau tetangga, yang pada akhirnya menambah beban finansial jangka panjang. Strategi penghematan yang diterapkan meliputi pengurangan konsumsi non-esensial, mencari alternatif barang yang lebih murah, dan mengutamakan kebutuhan anak di atas kebutuhan pribadi, bahkan seringkali mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan anak-anak (Ewid & Vuspitasari, 2020).

Strategi adaptasi dan bertahan yang dikembangkan oleh *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota menunjukkan kreativitas yang luar biasa dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka mengembangkan jaringan sosial yang kuat dengan sesama *single parent* untuk saling berbagi informasi peluang kerja, mengawasi anak secara bergantian, dan memberikan dukungan emosional satu sama lain. Beberapa informan membentuk kelompok simpan pinjam informal untuk mengatasi masalah modal usaha dan kebutuhan mendesak, sementara yang lain mengoptimalkan keterampilan yang dimiliki untuk membuka usaha sampingan seperti membuat kue, menjahit, atau menjadi pembantu rumah tangga paruh waktu. Diversifikasi sumber pendapatan menjadi strategi utama, dimana mereka tidak hanya mengandalkan satu jenis pekerjaan tetapi menggabungkan beberapa aktivitas ekonomi sekaligus. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti media sosial untuk memasarkan produk atau jasa juga mulai diterapkan oleh beberapa informan yang lebih muda. Strategi ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan tetapi juga memberikan rasa percaya diri dan kemandirian yang lebih besar dalam menjalani peran sebagai kepala keluarga tunggal (Sujarot, 2024).

Dampak status *single parent* terhadap pola pengasuhan dan perkembangan anak menunjukkan dinamika keluarga yang unik namun tetap fungsional dalam memberikan pendidikan dan kasih sayang kepada anak (Suroso & Arsanti, 2023). Paradoksnya, meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan sumber daya, hubungan antara *single parent* dengan anak-anak mereka cenderung menjadi lebih intens dan komunikatif dibandingkan dengan keluarga utuh pada umumnya. Hal ini terjadi karena *single parent* merasa perlu memahami ketiadaan figur ayah atau ibu dengan memberikan perhatian ekstra dan melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga sesuai dengan usia mereka. Anak-anak dari keluarga *single parent* menunjukkan tingkat kedewasaan dan tanggung jawab yang lebih tinggi, seringkali membantu pekerjaan rumah tangga atau bahkan membantu mencari tambahan pendapatan keluarga melalui aktivitas yang sesuai dengan usia mereka. Meskipun demikian, beberapa informan mengakui kekhawatiran tentang kurangnya figur ayah dalam pendidikan anak laki-laki atau kurangnya waktu untuk memberikan perhatian individual kepada setiap anak karena tuntutan pekerjaan. Untuk mengatasi hal ini, mereka memanfaatkan dukungan dari keluarga besar, terutama kakek-nenek atau paman-bibi, sebagai figur pengganti dan sumber dukungan emosional bagi anak-anak (Sundari, 2023).

### **3.2. Pemenuhan nafkah anak oleh *single parent* dalam perspektif hukum Islam**

Implementasi kewajiban nafkah oleh *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota menunjukkan variasi yang signifikan dalam cara dan strategi yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka (Mustofa, 2019). Berdasarkan temuan

penelitian, semua informan menunjukkan komitmen yang kuat untuk memenuhi tiga komponen utama nafkah menurut hukum Islam, yakni kebutuhan makanan, pakaian (*kiswah*), dan tempat tinggal (*maskan*), meskipun dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam aspek pemenuhan kebutuhan makanan, *single parent* berusaha menyediakan makanan yang bergizi dan halal bagi anak-anak, meskipun seringkali harus melakukan penyesuaian menu sesuai kemampuan ekonomi. Mereka mengutamakan protein dari sumber yang terjangkau seperti telur, tempe, dan tahu, serta memanfaatkan sayuran lokal yang murah namun bergizi. Untuk kebutuhan pakaian, informan umumnya mengutamakan kualitas dan kesesuaian dengan kebutuhan anak daripada mengikuti tren *fashion*, dengan beberapa diantaranya bahkan menjahit sendiri pakaian anak untuk menghemat biaya. Sedangkan untuk tempat tinggal, meskipun sebagian besar menempati rumah sederhana atau bahkan kontrak, mereka berusaha menciptakan lingkungan yang nyaman dan kondusif untuk tumbuh kembang anak dengan menata ruang sebaik mungkin dan menjaga kebersihan rumah.

Strategi prioritas dalam alokasi sumber daya keuangan yang diterapkan *single parent* menggambarkan wisdom dan kearifan dalam mengelola keterbatasan finansial. Informan penelitian menunjukkan pola yang konsisten dalam memprioritaskan kebutuhan anak di atas kebutuhan pribadi, bahkan seringkali mengorbankan kenyamanan atau kebutuhan mereka sendiri untuk memastikan anak-anak mendapat yang terbaik dalam batas kemampuan ekonomi keluarga. Prioritas utama umumnya diberikan pada kebutuhan pendidikan anak, termasuk biaya sekolah, buku pelajaran, seragam, dan perlengkapan belajar lainnya, karena mereka menganggap pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk masa depan anak. Selanjutnya baru dialokasikan untuk kebutuhan pangan sehari-hari, dengan perhitungan yang cermat untuk memastikan kecukupan gizi. Kebutuhan pakaian dan alas kaki biasanya dipenuhi secara berkala, disesuaikan dengan pertumbuhan fisik anak dan kondisi barang yang sudah ada. Menariknya, beberapa informan juga mengalokasikan sebagian kecil pendapatan untuk tabungan atau dana darurat, menunjukkan kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Strategi ini mencerminkan implementasi prinsip hukum Islam tentang nafkah yang disesuaikan dengan kemampuan.

Adaptasi terhadap ketentuan nafkah dalam hukum Islam yang menekankan penyesuaian dengan kemampuan ekonomi (*min wus'atih*) tampak jelas dalam praktik *single parent* di lokasi penelitian. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik terhadap fleksibilitas hukum Islam dalam masalah nafkah, dimana kewajiban disesuaikan dengan kemampuan pemberi nafkah tanpa mengurangi esensi tanggung jawab sebagai orang tua. Dalam kondisi ekonomi yang sulit, informan menerapkan prinsip skala prioritas berdasarkan tingkat kebutuhan, dimana kebutuhan primer (*dharuriyyat*) seperti makanan pokok dan pendidikan dasar dipenuhi terlebih dahulu, kemudian baru kebutuhan sekunder (*hajiyyat*) dan tersier (*tahsiniyyat*). Beberapa informan juga memanfaatkan jaringan sosial dan dukungan keluarga besar sebagai bentuk *ta'awun* (saling membantu) yang dianjurkan dalam Islam, termasuk menerima bantuan dari saudara, tetangga, atau lembaga sosial keagamaan. Hal yang menarik adalah kesadaran mereka untuk tetap menjaga martabat dan tidak meminta-minta secara berlebihan, sambil berusaha maksimal dengan kemampuan sendiri. Praktik ini menunjukkan internalisasi nilai-nilai Islam tentang *izzah* (harga diri) dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah) sekaligus *ikhtiar* (usaha) yang maksimal dalam memenuhi kewajiban sebagai orang tua (Daulae, 2021).

Dimensi spiritual dan psikologis dalam pemenuhan nafkah oleh *single parent* mengungkap aspek yang tidak kalah penting dari sekadar pemenuhan kebutuhan material. Informan penelitian menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada nafkah lahiriah (material) tetapi juga memberikan perhatian pada nafkah batiniah (spiritual dan emosional) untuk anak-anak mereka. Mereka berusaha memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan moral-spiritual yang intensif untuk mengganti ketiadaan figur ayah atau ibu dalam keluarga. Praktik ini termasuk mengajarkan nilai-nilai agama, membiasakan anak melakukan ibadah, dan memberikan teladan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa informan bahkan melibatkan anak dalam kegiatan pengajian atau aktivitas keagamaan di masyarakat sebagai bentuk pendidikan karakter dan spiritual. Mereka juga berusaha menciptakan komunikasi yang terbuka dengan anak, mendengarkan keluh kesah dan aspirasi anak, serta memberikan motivasi untuk meraih cita-cita. Aspek ini menunjukkan pemahaman holistik tentang konsep nafkah dalam Islam yang tidak hanya terbatas pada materi tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual anak untuk tumbuh menjadi individu yang shalih dan shalihah.

Inovasi dan kreativitas dalam strategi pemenuhan nafkah yang diterapkan *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota mencerminkan adaptabilitas yang luar biasa dalam menghadapi tantangan ekonomi modern sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam. Informan penelitian mengembangkan berbagai cara untuk diversifikasi sumber pendapatan, termasuk memanfaatkan teknologi sederhana seperti media sosial untuk memasarkan produk rumahan, menjalin kerjasama dengan sesama *single parent* dalam sistem bagi hasil usaha, dan mengoptimalkan waktu luang untuk aktivitas produktif seperti menjahit, memasak, atau memberikan les privat. Beberapa informan bahkan mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak-anak mereka yang sudah berusia remaja sebagai bentuk persiapan kemandirian sekaligus tambahan pendapatan keluarga. Strategi ini menunjukkan implementasi prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan hikmah dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Mereka juga memanfaatkan program-program bantuan pemerintah dan lembaga sosial keagamaan sebagai pelengkap, namun tidak menjadikannya sebagai ketergantungan utama, melainkan sebagai *support system* yang membantu stabilitas ekonomi keluarga.

Tantangan jangka panjang dalam mempertahankan konsistensi pemenuhan nafkah yang dihadapi *single parent* adalah perlunya perencanaan strategis yang matang dan berkelanjutan (Iganingrat & Eva, 2021; Parwata & Valentina, 2025). Informan menyadari bahwa kemampuan fisik mereka untuk bekerja keras tidak akan bertahan selamanya, sehingga mulai memikirkan investasi jangka panjang seperti pendidikan anak sebagai modal utama masa depan keluarga. Mereka juga berusaha membangun jaringan sosial ekonomi yang solid dengan sesama *single parent* dan masyarakat sekitar untuk menciptakan *support system* yang berkelanjutan. Beberapa informan bahkan mulai mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan kepada anak-anak mereka sejak dini, dengan melibatkan mereka dalam kegiatan ekonomi keluarga sesuai kapasitas usia. Dalam konteks hukum Islam, strategi ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang konsep *ishlah* (perbaikan) dan *tadbir* (pengelolaan) dalam kehidupan keluarga. Mereka menyadari bahwa pemenuhan nafkah bukan hanya tentang kebutuhan saat ini, tetapi juga tentang mempersiapkan masa depan anak-anak agar mampu mandiri dan melanjutkan estafet kehidupan yang berkah. Hal ini menunjukkan kematangan dalam memahami tanggung jawab orang tua menurut perspektif Islam yang tidak hanya bersifat material tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keterampilan hidup anak.

### 3.3. Fenomena pemenuhan nafkah anak oleh single parent perspektif sosiologi hukum Islam

Perspektif sosiologi hukum Islam terhadap fenomena *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota mengungkap kompleksitas interaksi antara norma-norma syariah dengan realitas sosial kontemporer yang memerlukan pendekatan komprehensif dan kontekstual (Marenda & Muhammad, 2024). Dalam konteks hukum Islam, idealnya struktur keluarga terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama (*qawwam*) serta ibu sebagai pengasuh dan pendidik anak (*rabbah al-bayt*), namun realitas menunjukkan bahwa *single parent* harus menjalankan peran ganda ini secara simultan. Fenomena ini menciptakan dialektika antara ideal normatif dengan kebutuhan praktis, dimana *single parent* terpaksa mengambil peran yang secara tradisional dibagi antara suami dan istri. Dari perspektif *maqashid al-syariah* (tujuan-tujuan syariah), tindakan *single parent* dalam memenuhi nafkah anak dapat dianalisis melalui lima aspek utama: pemeliharaan agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan, *single parent* di lokasi penelitian berhasil memelihara kelima aspek tersebut dengan baik, menunjukkan bahwa struktur keluarga yang tidak ideal secara normatif tetap dapat mencapai tujuan-tujuan syariah jika dikelola dengan hikmah dan dedikasi yang tinggi.

Teori struktural fungsional dalam sosiologi hukum Islam memberikan kerangka analitis yang tepat untuk memahami adaptasi peran *single parent* dalam memenuhi fungsi-fungsi keluarga yang esensial. Meskipun struktur keluarga berubah dari keluarga inti (*nuclear family*) menjadi keluarga orang tua tunggal (*single parent family*), fungsi-fungsi utama keluarga seperti sosialisasi anak, pemenuhan kebutuhan ekonomi, pemberian kasih sayang, dan transmisi nilai-nilai agama tetap dapat berjalan dengan baik. Informan penelitian menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa dalam menjalankan fungsi ganda, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama tetapi juga sebagai pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Dalam perspektif hukum Islam, konsep *maslahah* (kemaslahatan) menjadi prinsip utama dalam menilai keabsahan praktik keluarga orang tua tunggal. Selama tujuan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak dapat tercapai, struktur keluarga yang tidak konvensional dapat diterima sebagai solusi pragmatis terhadap kondisi darurat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa orang tua tunggal mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan fisik, psikologis, dan spiritual anak, sekaligus membuktikan bahwa fungsi keluarga lebih penting daripada bentuk formal strukturnya.

Dinamika sosial dan penerimaan masyarakat terhadap *single parent* dalam perspektif hukum Islam mencerminkan evolusi pemahaman fikih dalam merespons perubahan sosial kontemporer. Masyarakat kecamatan Bangkinang Kota umumnya menunjukkan penerimaan yang baik terhadap *single parent*, terutama yang berstatus janda karena kematian suami, karena kondisi tersebut dipandang sebagai takdir yang harus diterima dengan ikhlas. Namun, terdapat juga tantangan berupa stigma sosial dan keraguan terhadap kemampuan *single parent* dalam mendidik anak, terutama dalam hal pendidikan moral dan agama. Dari perspektif sosiologi hukum Islam, fenomena ini menunjukkan perlunya reinterpretasi dan kontekstualisasi ajaran-ajaran klasik untuk merespons realitas sosial yang dinamis. Konsep *ta'awun* (saling membantu) dan *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam relevan sebagai mekanisme dukungan sosial bagi orang tua tunggal. Masyarakat

Muslim diharapkan mampu menyediakan sistem dukungan yang memadai agar mereka dapat menjalankan peran ganda secara optimal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga besar, tetangga, dan komunitas keagamaan merupakan faktor krusial dalam keberhasilan orang tua tunggal memenuhi kewajiban nafkah sekaligus pengasuhan anak.

Implikasi kebijakan dan pengembangan program pemberdayaan *single parent* dalam kerangka hukum Islam menunjukkan perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa *single parent* memerlukan tidak hanya dukungan finansial tetapi juga pemberdayaan skill, penguatan jaringan sosial, dan bimbingan spiritual untuk menjalankan peran gandanya secara optimal. Dalam konteks hukum Islam, konsep zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dapat dioptimalkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi *single parent*, sementara lembaga-lembaga keagamaan dapat berperan dalam memberikan pendampingan spiritual dan konseling keluarga. Program-program pemberdayaan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu *single parent* mengembangkan kemandirian ekonomi sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka. Penelitian ini juga merekomendasikan pembentukan kelompok dukungan bagi sesama orang tua tunggal yang difasilitasi oleh ulama atau tokoh agama setempat sebagai forum berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan praktis sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam tentang pembangunan masyarakat yang berlandaskan kerjasama, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

Paradigma pembaruan fikih kontemporer dalam merespons realitas *single parent* menunjukkan perlunya rekonstruksi pemahaman hukum keluarga Islam yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial (Yuniar, 2023). Temuan penelitian mengungkap bahwa *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota berhasil menjalankan fungsi keluarga dengan baik meskipun tidak mengikuti struktur ideal keluarga dalam fikih klasik, menunjukkan bahwa substansi lebih penting daripada bentuk formal. Dalam konteks *maqashid al-syariah*, enam aspek penjagaan (*hifz al-din, hifz al-nafs, hifz al-aql, hifz al-nasl, hifz al-mal, dan hifz al-bi'ah*) tetap dapat terpelihara dengan baik dalam keluarga *single parent* yang dikelola dengan hikmah dan dedikasi tinggi. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan ijtihad kontemporer yang mengakomodasi realitas sosial tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar syariah. Konsep *maslahah mursalah* dapat menjadi landasan untuk melegitimasi praktik *single parenting* sebagai solusi pragmatis dalam kondisi darurat, selama tujuan utama untuk melindungi dan mengembangkan kesejahteraan anak tercapai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengedepankan fleksibilitas hukum dalam menghadapi perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai universal.

Konstruksi hukum keluarga Islam kontemporer terhadap *single parent* memerlukan pengembangan pendekatan yang komprehensif untuk mendukung optimalisasi peran ganda yang dijalankan. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pemberdayaan *single parent* yang berbasis nilai-nilai Islam, meliputi penguatan ekonomi melalui optimalisasi zakat produktif, pemberdayaan skill berbasis syariah, dan pembentukan jaringan sosial yang solid dengan dukungan ulama dan tokoh masyarakat. Dalam aspek regulasi, diperlukan pengakuan formal terhadap hak-hak *single parent* dalam sistem hukum positif yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah, termasuk akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi.

Lembaga-lembaga keagamaan diharapkan dapat mengembangkan program mentoring dan konseling keluarga khusus bagi orang tua tunggal, serta memfasilitasi pembentukan kelompok dukungan yang menjadi wadah berbagi pengalaman dan saling menguatkan. Integrasi antara hukum Islam dan kebijakan publik dalam mendukung orang tua tunggal akan menciptakan sinergi yang optimal untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan, sejalan dengan misi Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap temuan penting bahwa *single parent* di kecamatan Bangkinang Kota mampu memenuhi kewajiban nafkah terhadap anak-anak mereka meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural dan ekonomi. Dari 755 *single parent* yang tercatat, mayoritas adalah perempuan (520 orang) yang berstatus janda akibat kematian suami, menunjukkan bahwa fenomena ini lebih disebabkan faktor yang tidak dapat dikendalikan daripada pilihan personal. Temuan mendasar menunjukkan bahwa *single parent* berhasil mengimplementasikan tiga komponen utama nafkah dalam Islam (*makan, kiswah, maskan*) dengan menerapkan prinsip penyesuaian kemampuan (*min wus'atih*) yang dianjurkan dalam hukum Islam. Mereka mengembangkan strategi adaptasi yang kreatif meliputi diversifikasi sumber pendapatan, optimalisasi jaringan sosial, dan penerapan skala prioritas kebutuhan yang mengedepankan kepentingan anak. Meskipun menghadapi keterbatasan finansial, *single parent* menunjukkan komitmen kuat untuk memberikan nafkah lahiriah dan batiniah, dengan meningkatkan intensitas komunikasi dan keterlibatan dalam pendidikan anak sebagai kompensasi ketiadaan figur ayah atau ibu.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan teori sosiologi hukum Islam dengan menghadirkan perspektif kontemporer terhadap dinamika keluarga dalam masyarakat Muslim. Studi ini memperluas pemahaman tentang fleksibilitas hukum Islam dalam merespons perubahan sosial, dimana prinsip *maqashid al-syariah* tetap dapat tercapai meskipun struktur keluarga tidak mengikuti pola ideal normatif. Dari aspek metodologis, penelitian ini menunjukkan efektivitas pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengeksplorasi fenomena sosial keagamaan yang kompleks, dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif yang memberikan insight mendalam tentang realitas hidup *single parent*. Kontribusi teoretis utama terletak pada demonstrasi bahwa teori struktural fungsional dalam sosiologi hukum Islam dapat diaplikasikan untuk menganalisis adaptasi peran dalam keluarga, dimana fungsi keluarga lebih penting daripada struktur formal. Penelitian ini juga mengembangkan pendekatan analisis yang mengintegrasikan konsep *maslahah*, *ta'awun*, dan *hikmah* sebagai landasan legitimasi praktik *single parenting* dalam perspektif Islam kontemporer.

Meskipun memberikan insight berharga, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam studi selanjutnya. Pertama, fokus geografis yang terbatas pada satu kecamatan di Riau mungkin tidak dapat digeneralisasi pada konteks sosial budaya yang berbeda di Indonesia, mengingat keragaman tradisi dan interpretasi hukum Islam antar daerah. Kedua, penelitian ini hanya melibatkan 6 informan yang semuanya berstatus janda karena kematian suami, sehingga tidak mencakup perspektif *single parent* karena perceraian atau kondisi lainnya yang mungkin memiliki dinamika berbeda. Ketiga, fokus pada pemenuhan nafkah material perlu dilengkapi dengan analisis mendalam tentang dampak psikologis jangka panjang pada anak-anak dari keluarga *single parent*. Penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan studi komparatif

multi-regional, melibatkan variasi yang lebih luas dari tipologi *single parent*, seperti orang tua tunggal karena bercerai hidup atau orang tua tunggal laki-laki serta mengintegrasikan perspektif anak sebagai penerima nafkah untuk mendapatkan gambaran holistik tentang efektivitas pengasuhan *single parent* dalam konteks hukum Islam. Selain itu, diperlukan penelitian longitudinal untuk menelaah dampak jangka panjang praktik keluarga orang tua tunggal terhadap perkembangan anak dan keberlangsungan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, E. M., & Claretta, D. (2023). Program pendayagunaan masyarakat pada kegiatan LMI Innovation Weeks 2023. *Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 234–237.
- Balqis, A. P., Naim, M., & Setiawan, R. (2023). Peran orang tua tunggal (bapak atau ibu) dalam mendidik dan mengasuh anak di kelurahan Gondrong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 86–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8068529>
- Beno, J., Silen, A. P., & Yanti, M. (2022). Dampak pandemi Covid-19 pada kegiatan ekspor impor (Studi pada PT. Pelabuhan Indonesia II (Pesero) Cabang Teluk Bayur). *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 22(2), 117–126. <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i2.314>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (Fourth edition). SAGE.
- Daulae, T. H. (2021). Kewajiban orang tua terhadap anak (Kajian menurut Hadis). *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(2), 95–112. <https://doi.org/10.24952/gender.v4i2.3338>
- Ewid, A., & Vuspitasari, B. K. (2020). Single mother dalam membangun ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), 83–91. <https://doi.org/10.35724/jies.v11i2.3219>
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Iganingrat, A., & Eva, N. (2021). Kesejahteraan psikologis pada ibu tunggal: Sebuah literature review. *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 444–451.
- Khoerina, W. A., & Fahmi, M. N. (2024). Problematika orang tua tunggal dalam memenuhi hak-hak anak (Studi kasus pada masyarakat Cikupa Tangerang). *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(1), 119–131. <https://doi.org/10.46773/usrah.v5i1.1332>
- Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi masyarakat terhadap rencana pemerintah membuka area pertambangan emas di desa Sumi kecamatan Lambu kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 1(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v1i2.219>
- Marenda, T. S. H., & Muhammad. (2024). Perspektif sosiologi hukum Islam terhadap peran ganda ibu single parent sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga: Studi kasus

- di desa Pliwetan kecamatan Palang kabupaten Tuban. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 200–210. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1994>
- Mustofa, M. B. (2019). Hukum nafkah terhadap keluarga pada gerakan transnasional keagamaan. *Al Qadhi: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 58–78. <https://doi.org/10.47902/alqadhi.v1i1.19>
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola asuh orangtua single parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2). <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>
- Parwata, N. P. P. D., & Valentina, T. D. (2025). Tahapan pembentukan resiliensi diri ibu tunggal pasca kematian suami: Literature review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 6264–6282. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.18206>
- Pemerintah Kabupaten Kampar. (2025). *Kabupaten Kampar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar.
- Rahayu, A. S. (2018). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestik dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82–99. <https://doi.org/10.20961/jas.v6i1.18142>
- Sujarot, S. (2024). Perempuan single parent dan kemandirian ekonomi di Gurabesi Jayapura Utara. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i1.562>
- Sundari, P. (2023). Psikologi keluarga dalam konteks orang tua tunggal (single parent). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128. <https://doi.org/10.15575/kl.v4i1.23335>
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan perkembangan psikologis anak: Analisis tematis temuan tinjauan literatur. *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 331–346. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.3315>
- Utari, S. M. D. (2022). Peran orang tua tunggal dalam optimalisasi perilaku bertanggung jawab pada anak usia dini. *Jurnal PAUD: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 12. <https://doi.org/10.17977/um053v5i1p12-23>
- Winda, M. E., Sikwan, A., & Abao, A. S. (2022). Peran single parent dalam pemenuhan kebutuhan keluarga (Studi pada perempuan di desa Upe kecamatan Bonti kabupaten Sanggau). *Sociodev, Jurnal Ilmu Sosiatri (Pemsos)*, 11(2), 1036–1050.
- Yuniar, M. D. (2023). Manajemen konflik single parent mother (Perspektif sosiologi dan maqashid syariah). *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law and Family Studies*, 5(2), 148–166. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v5i2.6179>